PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE *FIELD RESEARCH* UNTUK PENELITIAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DI INDONESIA

Salmon Priaji Martana

Mahasiswa Program Doktor Arsitektur, Institut Teknologi Bandung
e-mail: ketuapt@telkom.net

ABSTRAK

Metode *field research* diperkenalkan di kancan akademik pada paruh kedua abad 19. Pada umumnya metode ini diterapkan oleh peneliti antropologi. Menurut Bronislaw Malinowski -salah seorang pelopornya di tahun 1920an- peneliti sosial harus berinteraksi langsung dan hidup bersama masyarakat pribumi, mempelajari adat istiadat, kepercayaan serta proses sosialnya. Seiring berjalannya waktu, metode *field research* mulai digunakan pula oleh disiplin ilmu lain, di antaranya arsitektur. Penerapan metode *field research* untuk penelitian arsitektur vernakular merupakan langkah yang tepat, dikarenakan kemampuannya untuk sekaligus memetakan aspek artifak, tata nilai dan aktivitas dari masyarakat di mana arsitektur tersebut tumbuh dan berkembang. Namun demikian, terdapat beberapa masalah yang perlu dicermati dalam penerapan metode *field research* pada disiplin ilmu arsitektur, khususnya yang menyangkut penelitian arsitektur vernakular. Di samping penelitian arsitektur itu sendiri yang masih relatif baru, terdapat keterbatasan-keterbatasan tertentu dari arsitek dan peneliti arsitektur yang membuat mereka hingga saat ini belum berhasil sampai pada taraf yang setara dengan peneliti-peneliti antropologi. Makalah ini memaparkan aspek-aspek *field research* beserta penerapannya dalam penelitian arsitektur vernakular, khususnya di Indonesia.

Kata kunci: *field research*, penelitian arsitektur vernakular.

ABSTRACT

Field research method was introduced into the academic world on the second half of 19th century. This method commonly used by anthropologist. According to Bronislaw Malinowski -field research pioneer in 1920s- social researcher must interact directly and live together with the indigene to study their tradition, belief, as well as their social process. As the time passing by, field research method also used by another branch of science, including architecture. The implementation of field research method for vernacular architecture research is believed as an appropriate measure, for its ability to portrait the aspects of artifacts, idea and activity within the community where the architecture takes place. However, one has to be aware regarding several problems arise when using this method in the vernacular architecture research. Alongside the fact that architectural research is still a rather new issue, there are quite a few limitations around architect and architecture researcher which made them unable to equalize the anthropologist yet. This paper elucidates the characteristic of field research and its implementation on vernacular architecture research in Indonesia perspective.

Keywords: *field research, vernacular architecture research.*

PENDAHULUAN

Bagi banyak peneliti, *field research* merupakan tantangan sekaligus keasyikan tersendiri. Bergabung dengan komunitas yang sama sekali asing, tinggal di daerah pelosok yang jauh dari peradaban, bertemu dengan banyak hal baru dan lain sebagainya merupakan sebuah petualangan yang tidak dapat diterangkan dengan sekedar kata-kata. *Field research*, seperti halnya penelitian kualitatif lainnya dirasakan lebih dekat pada kenyataan lapangan, ketimbang penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan statistik yang rumit serta rumus-rumus matematika yang cenderung lebih “dingin”. *Field research* lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan komunitas masyarakat dalam lingkungannya yang natural.

Kedekatan pada lingkungan yang natural ini membuat *field research* memiliki kecocokan untuk diterapkan pada penelitian arsitektur vernakular, khususnya di Indonesia. Bagian-bagian dari makalah ini akan membahas mengenai penerapan *field research* dalam penelitian arsitektur vernakular beserta problematikanya.

METODE *FIELD RESEARCH*

Field research adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *field research* digunakan ketika metode survai ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang dengan demikian luasnya. *Field research*

dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survai dan eksperimen.

Unaradjan (2000) dengan jenaka menggambarkan perbedaan metode-metode survai dan eksperimen dibandingkan dengan *field research*, melalui sebuah kisah perumpamaan pemburu burung dan anjing pemburunya. Dituliskannya, "...pada suatu lokasi perburuan yang cukup luas, pemburu datang bersama seekor anjing yang memang untuk berburu. Anjing tersebut berjalan memasuki lokasi tanpa arah dan tujuan yang jelas (I). Ia terus berjalan sampai suatu ketika menemukan sesuatu; dari tempat tersebut si anjing mulai mengubah kelakuannya dengan lebih terarah menuju arah bau tersebut (II). Selanjutnya berhenti menunggu si pemburu. Pemburu memberi perintah untuk mendekati sasaran sampai burung terbang. Lalu pemburu menembaknya. Sementara itu si anjing tiarap sampai burung jatuh dan diperintahkan untuk mengambil burung yang telah mati itu (III)."

Bagian (I) dalam cerita di atas merupakan proses *field research*, proses (II) menggambarkan metode survai, dan bagian (III) melukiskan eksperimen. Dalam *field research* peneliti masuk ke lingkungan penelitian dengan benar-benar *defocus*, bebas dari prakonsepsi dan mengalir mengikuti arus di lingkungan penelitiannya tersebut. Observasi merupakan teknik pengumpulan informasi utama yang dilakukan. Berbeda dengan penelitian lain, data dan informasi yang diperoleh pada *field research* langsung dianalisis pada kesempatan pertama, bersamaan dengan pengumpulan informasi berikutnya. Proses ini berlangsung terus menerus, tanpa perangkat pedoman yang pasti dan lebih mengikuti perkembangan di lapangan. Bahkan, fokus pada aspek-aspek yang khusus baru dilakukan menjelang akhir dari penelitian. Neuman (2003) melukiskan langkah-langkah *field research* sebagai berikut.

1. Peneliti mempersiapkan diri, membaca literatur dan *defocus*.
2. Cari lapangan penelitian dan dapatkan akses ke dalamnya.
3. Masuki lapangan penelitian, kembangkan hubungan sosial dengan anggota komunitas.
4. Adopsi sebuah peran sosial ke dalam diri, bergaul dengan anggota komunitas.
5. Lihat, dengar, kumpulkan data kualitatif.
6. Mulai menganalisis data dan mengevaluasi hipotesa kerja.
7. Fokus pada aspek spesifik dan gunakan sampling teoritikal.
8. Gunakan wawancara lapangan dengan anggota komunitas dan informan.
9. Putuskan hubungan dan tinggalkan lapangan penelitian secara fisik.
10. Sempurnakan analisis dan tuliskan laporan penelitian.

Metode survai dan eksperimen yang sering diterapkan dalam penelitian arsitektur misalnya, dapat dikontraskan dengan *field research*, seperti yang digambarkan oleh Unaradjan (2000). Survai meliputi pembatasan yang drastis, ibarat melihat melalui teropong, tempat yang terlihat sangat terbatas. Dengan demikian, apa yang hendak dipelajari harus sudah diketahui sebelumnya, gagasan atau prakonsepsi yang tidak boleh ada di *field research*, dalam survai sangat berperan. Eksperimen, merupakan pembatasan lebih lanjut lagi dari survai, dengan jumlah variabel sangat sedikit serta dapat dikendalikan.

Dalam penelitian berkaitan dengan arsitektur, *field research* dipergunakan manakala subjek penelitian masih membuka kemungkinan eksplorasi yang seluas-luasnya, topik penelitian merupakan suatu hal baru yang jarang atau tidak pernah dibahas sebelumnya, sedemikian hingga gambaran seutuhnya hanya dapat diperoleh dengan pendekatan pada *real groups* untuk mencapai *naturalness*. Sebagaimana halnya penelitian kualitatif lainnya, *field research* meneliti permasalahan dalam *setting* yang natural dalam upaya untuk memaknai, menginterpretasi fenomena yang teramati (Groat & Wang, 2002). Sebagai contohnya, sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan ruang dan persepsi akan ruang dari sebuah komunitas sekte kepercayaan tertentu yang sangat tertutup, akan menjadi fenomena menarik dalam masyarakat. Penelitian survai murni tidak akan mampu menjelaskan fenomena ini, karena "peta" jalan yang harus dilalui belum ada. Peta semacam itulah yang dapat diperoleh melalui *field research*.

Berdasarkan keterangan di atas, menurut Groat & Wang (2002), ada 4 komponen kunci berkaitan dengan *field research* sebagai bagian dari penelitian kualitatif:

- *Penekanan pada setting natural*
Setting natural berarti subjek penelitian tidak berpindah dari tempat asli kejadian. Peneliti menerapkan berbagai taktik untuk menempatkan diri dalam konteks penelitiannya. Konteks tidak perlu berubah demi pelaksanaan penelitian.
- *Fokus pada interpretasi dan makna*
Peneliti tidak hanya mendasari penelitiannya pada realitas empiris dari observasi dan wawancara yang dilakukannya, namun juga memainkan peran penting dalam menginterpretasi dan memaknai data.
- *Fokus pada cara responden memaknai keadaan dirinya*
Tujuan dari peneliti adalah mempresentasikan gambaran menyeluruh dari *setting* atau fenomena studi, sesuai dengan pemahaman dari responden sendiri.

- *Penggunaan beragam taktik*

Sebagai bagian dari pengamatan realitas yang cenderung cair, *field research* tidak memiliki kecenderungan untuk hanya mengandalkan taktik tunggal, melainkan beragam sebagai paduan dari berbagai taktik sesuai keadaan lapangan.

Dalam *field research* dikenal istilah *verstehen*, artinya melihat kenyataan melalui pandangan subjek di lapangan. Demikianlah observasi dilakukan. Namun begitu, analisisnya melibatkan diri peneliti sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, *field research* menjadi semacam pertemuan budaya, *culture encounter* antara budaya peneliti sendiri di satu pihak, budaya subjek penelitian di lain pihak dan bahkan budaya dari pembaca hasil penelitian tersebut. Titik permulaannya adalah saat di mana terjadi penyimpangan, atau dipersepsikannya penyimpangan antara si peneliti dengan lingkungan, suatu pengamatan terhadap budaya, kejadian, manusia dan nilai-nilainya yang asing dan tidak dapat dimengerti serta dijelaskan menurut tradisi asli si peneliti. Hal ini dikenal sebagai *breakdown*, yang timbulnya sangat tergantung pada tradisi si peneliti, tradisi kelompok dan tradisi khalayak yang terlibat di dalamnya.

Breakdown amat penting dan menentukan apakah *field research* yang dilakukan akan menghasilkan penelitian yang berhasil ataukah tidak. Oleh sebab itu, salah satu aspek penting dalam *field research* adalah si peneliti sebaiknya memiliki apa yang oleh Neuman (2003) diistilahkan sebagai sikap keasingan. Peneliti sebaiknya berasal dari kalangan yang sama sekali berbeda latar belakang dengan subjek penelitian sehingga memiliki kemampuan untuk menyerap informasi yang terasa asing dari lingkungan penelitian, serta menjadi peka akan detail yang sekecil mungkin. Apabila peneliti memiliki latar belakang budaya yang relatif serupa, maka kondisi *breakdown* tidak tercipta. Peneliti menjadi lebih mudah “dibutakan” oleh aspek-aspek kesehari-harian rutin yang menurutnya sudah biasa dan tidak perlu tercatat sebagai informasi penting, padahal di mata peneliti yang awas hal itu merupakan informasi yang sangat berharga.

Menurut Neuman (2003), pemilihan lokasi penelitian *field research* harus didasari tiga hal yaitu kepantasan, kekayaan informasi dan keunikan. Peneliti dengan latar belakang yang terlalu dekat dengan subjek penelitian masih akan dapat melihat kepantasan, namun akan lebih sulit memperoleh informasi yang kaya serta merasakan keunikan. Contoh sederhananya misalnya dalam penelitian tentang arsitektur vernakular bangunan di Pulau Lombok, peneliti yang memang berasal dari Lombok

dan dibesarkan di Lombok kemungkinan tidak akan terlalu risau memikirkan bangunan Lombok bergaya mirip bangunan tradisional Bali dengan hanya sedikit perbedaan di bagian atap, yang menggunakan bahan seng. Bagi peneliti yang sama sekali asing dengan arsitektur Lombok, detail ini akan ditanggapinya sebagai suatu hal yang menarik untuk dicari faktor penyebab dan faktor-faktor lain yang terkait di dalamnya.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, secara umum karakteristik *field research* dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Lingkup permasalahan belum tegas.
2. Variabel yang akan diteliti belum terlalu dipahami.
3. Model teoritis tidak tegas.
4. Operasionalisasi tidak dilakukan.
5. Tidak terdapat pembakuan teknik pengumpulan data.
6. Tidak ada analisis statistika dengan rumus-rumus baku.
7. Dimulai dari *breakdown*.
8. Proses resolusi melalui *verstehen*.

ARSITEKTUR VERNAKULAR

Dalam pengertian umum, arsitektur vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur *indigenous*, kesukuan, *tribal*, arsitektur kaum petani atau arsitektur tradisional (Oliver, 1997). Wikipedia, The Free Encyclopedia (2005) mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai terminologi akademik untuk mengategorikan struktur yang dibangun di luar tradisi akademik. Termasuk di dalamnya variasi yang luas meliputi berbagai bangunan dengan berbagai fungsi.

Yang membedakan arsitektur tradisional vernakular adalah desain dan konstruksinya sering dilakukan secara simultan di lokasi pembangunan, oleh pembangun, individu atau kelompok yang sama. Para pengguna bangunan terlibat di dalam proses ini, atau setidaknya menyumbangkan pemikirannya ke dalam proses tersebut. Bentuk bangunan vernakular, denah, material, teknik konstruksi dan karakteristik lainnya merupakan pola lokal yang diwariskan antar generasi melalui masa ratusan tahun. Pola ini memang mengalami perubahan, namun sangat lambat.

Bangunan baru yang dibangun dalam lingkup arsitektur vernakular ini secara fisik memanifestasi dan mengekalkan norma-norma kultural dan seni bangunan yang terakumulasi di dalamnya. Arsitektur vernakular dikagumi banyak kalangan oleh karena adaptasinya yang mengagumkan terhadap lingkungan alam serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat lokal.

Penelitian Arsitektur Vernakular

Penelitian berkaitan dengan arsitektur vernakular mulai banyak dilakukan pada paruh kedua abad ke 20. Sebagian di antaranya terkait dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan yang mulai populer, di mana arsitektur vernakular dengan nilai-nilai lokalnya dipandang sebagai bagian dari solusi. Penelitian pada masa awal kepopuleran arsitektur vernakular ditandai dengan terbitnya buku *Architecture without Architect: a short introduction to non-pedigreed architecture* karya Bernard Rudofsky (1964). Karya paling komprehensif dicatat oleh Paul Oliver dan timnya yang menerbitkan *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World (EVAW)*, dipublikasikan tahun 1997. Tujuan dari penyusunan ensiklopedia ini adalah untuk mengkoordinasi pengetahuan tradisi bangunan dari seluruh dunia dan mengompilasi menjadi kumpulan pengetahuan yang dapat diakses. Sejumlah akademisi arsitektur dari seluruh belahan dunia termasuk Indonesia terlibat di dalam proyek ini.

Karena berada di luar tradisi akademik, banyak orang beranggapan arsitektur vernakular kurang bersifat ilmiah. Hal ini dibantah oleh Hassan Fathy, dalam karyanya *Natural Energy and Vernacular Architecture* (1986), "...walau arsitektur vernakular berkembang secara intuitif dalam waktu yang panjang, dasarnya sebenarnya sangat ilmiah dengan konsep yang sah. Arsitektur vernakular berkembang melalui begitu banyak eksperimen serta pengalaman-pengalaman dari para pembangunnya yang terus menerus menggunakan apa yang dianggap baik dan membuang hal-hal yang buruk."

Penelitian terhadap arsitektur vernakular menjadi penting dan menarik berkaitan dengan dua hal. Pertama, arsitektur vernakular dipelajari sebagai tambang ilmu karena sifatnya yang bersahabat dengan lingkungan, adaptif serta mengandung kearifan lokal. Kedua, menurut Fathy, adalah demi menyelamatkan arsitektur vernakular sendiri dari perkembangan terkini yang sangat dipengaruhi globalisasi. Kegagalan dalam proses perkembangan arsitektur vernakular dapat mengakibatkan matinya seluruh konsep yang telah dikembangkan para pendahulu selama bertahun-tahun. Arsitektur tradisional di sebagian daerah di Indonesia mengalami hal ini, antara lain nampak dari sifatnya yang statis dan tanpa inovasi, tidak berubah sepanjang 200 tahun terakhir sehingga dikatakan mengalami kematian (Frick, 1997).

Indonesia dengan lebih dari 13.600 pulau memiliki khasanah arsitektur vernakular yang mengagumkan. Dari jumlah yang begitu besar tersebut, baru beberapa yang kerap diteliti seperti

arsitektur Jawa, Bali, Toraja dan Nias. Sisanya masih menunggu untuk diangkat ke permukaan. Maraknya penelitian arsitektur vernakular mulai terlihat awal tahun 1980an, ketika ramai didengung-dengungkan – antara lain di Kongres Nasional IAI- mengenai pencarian terhadap apa yang disebut "Arsitektur Indonesia". Beberapa peneliti mencoba mencari akarnya di dalam arsitektur vernakular. Pencarian tersebut hingga hari ini masih berlangsung.

Penelitian terhadap arsitektur vernakular khususnya di Indonesia juga kerap dilandasi aspek kesejarahan. Oleh sebab sifatnya yang diwariskan generasi demi generasi, arsitektur vernakular digambarkan sebagai potret perkembangan sejarah manusia khususnya dalam bidang arsitektur dan bangunan (Frick, 1996).

FIELD RESEARCH DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Arsitektur vernakular sudah tentu merupakan bagian dari budaya lokal. Budaya lokal, merupakan wahana proses sosial yang tersusun atas artifak, tata nilai dan aktivitas. Artifak merupakan benda mati, tata nilai dan aktivitas masyarakatnya yang membuat arsitektur vernakular memiliki jiwa, menjadi arsitektur yang hidup.

Penelitian yang dilakukan atas arsitektur vernakular, seyogianya melibatkan ketiga unsur di atas sebagai suatu kesatuan yang utuh. Oleh sebab itu, nampaklah bahwa untuk memperoleh hasil penelitian yang sempurna, arsitektur vernakular tidak dapat dibahas secara parsial. Sayangnya, hingga saat ini arsitektur vernakular jauh lebih banyak diteliti dan ditinjau dari sisi artifaknya saja, dengan mengesampingkan sisi-sisi lainnya yang sebenarnya terkait dengan erat. Akibatnya hasil penelitian menjadi bias. Penerapan dari hasil penelitian kemudian menjadi penuh tanda tanya. Banyak terjadi, simbolisme yang diharapkan mengemuka dari penerapan arsitektur vernakular yang digali dari penelitian menjadi kurang pas dikarenakan tidak didukung aktivitas yang tepat, atau karena nilai-nilai yang dikandungnya sudah lama bergeser. Ibaratnya menyanyikan lagu daerah tanpa mengerti benar arti syairnya. Lagu yang seharusnya sedih atau mendayu-dayu, dilagukan dengan irama mars yang riang gembira.

Dalam konteks semacam inilah *field research* diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat. Dalam *field research*, peneliti benar-benar terlibat secara intensif dalam lapangan penelitiannya, berpartisipasi sepanjang waktu tertentu dalam kelompok sosial yang ditelitinya sehingga diharapkan tata nilai, norma yang melandasi dan menghidupi arsitekturnya dapat terekam secara detail dan holistik oleh si peneliti.

Partisipasi aktif dari peneliti dalam *field research* menuntut agar peneliti:

- tinggal bersama kelompok masyarakat yang diteliti,
- mengunjungi kejadian dan menghadiri pertemuan atau upacara,
- mengembangkan dan memelihara hubungan informal dengan anggota-anggota kelompok sosial, serta
- menghabiskan sejumlah waktu yang umumnya cukup panjang untuk kegiatan-kegiatan tersebut di atas.

Keempat butir di atas, merupakan kekuatan dari *field research* di dalam memberikan gambaran mengenai subjek penelitian. Namun demikian, tidak jarang kelebihan-kelebihan tersebut, khususnya butir keempat menerbitkan problematika tersendiri bagi peneliti, terutama peneliti arsitektur.

PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE FIELD RESEARCH

Secara umum harus diakui, penelitian yang dilakukan di ranah arsitektur khususnya oleh arsitek sendiri, belum memiliki riwayat yang panjang dibandingkan dengan penelitian cabang ilmu sosial lainnya. Bahkan, disebutkan penelitian arsitektur merupakan suatu hal yang relatif baru, ditandai dengan mulai lunturnya paradigma lama arsitek sebagai pengguna penelitian, bergeser ke arah arsitek sebagai peneliti (Cohen & van Ryzin, 1984). Oleh sebab itu agaknya masih membutuhkan waktu bagi peneliti arsitektur untuk mencapai tingkatan yang setara dengan peneliti-peneliti dari antropologi misalnya, baik dalam hal metode maupun komitmennya terhadap penelitian.

Tidak selalu problematika yang timbul berkaitan dengan kelemahan pada diri peneliti arsitektur. Ada kalanya, memang metode *field research* itu sendiri yang beberapa bagiannya harus disesuaikan agar cocok dengan kondisi penelitian di ranah arsitektur. Beberapa permasalahan tersebut dapat disimak di bawah ini.

Waktu

Dalam *field research* yang umum dilakukan sarjana antropologi, waktu yang dialokasikan untuk penelitian bisa sangat panjang. Neuman (2003) melukiskannya dalam rentang antara beberapa minggu hingga bertahun-tahun. Hal ini bisa dipahami karena subjek penelitian di lingkungan antropologi umumnya memang memiliki karakteristik berubah secara evolusi. Penelitian yang dilakukan mengenai

inkulturasi misalnya, dilakukan dalam rentang puluhan tahun. Peneliti datang dan tinggal bersama sebuah komunitas masyarakat selama beberapa bulan hingga satu tahun, untuk kemudian menuliskan laporan awal penelitiannya. Sepuluh tahun kemudian si peneliti kembali ke lokasi yang sama dan memulai lagi penelitiannya. Dari sini, dibandingkanlah inkulturasi yang terjadi pada saat tersebut dan sepuluh tahun silam. Proses apakah yang berlangsung, siapa yang terlibat, bagaimana saluran-saluran inkulturasi tercipta serta bagaimana reaksi masyarakat terhadap perubahan dalam jangka waktu sepuluh tahun tersebut.

Jika penelitian inkulturasi arsitektur dilakukan dengan metode di atas, waktu yang dibutuhkan akan panjang disertai biaya yang besar. Koentjaraningrat (1990) menawarkan kompromi dengan metode yang disebut *Controlled Comparison*. Dalam hal ini peneliti arsitektur dapat memilih tiga lokasi penelitian yang diyakini mengalami proses inkulturasi yang senada. Lokasi pertama mengalami sedikit inkulturasi dalam waktu yang singkat, lokasi kedua mengalami lebih banyak inkulturasi dalam waktu yang lebih panjang, lokasi ketiga mengalami paling banyak inkulturasi dalam waktu yang relatif paling panjang di antara ketiganya. Dengan membandingkan fenomena yang terjadi pada ketiga lokasi, peneliti kemudian dapat membangun model dari sebuah proses inkulturasi arsitektur yang terjadi pada rentang waktu tertentu.

Dalam hal komitmen waktu yang disediakan, sulitlah bagi peneliti *field research* arsitektur untuk menandingi peneliti-peneliti antropologi yang kerap mengabdikan sebagian besar waktu hidupnya untuk penelitian. Timbul pertanyaan sejauh mana konsep kedekatan untuk memotret realita lapangan penelitian melalui observasi partisipasi dalam keadaannya yang paling natural bisa diwujudkan. Seperti yang dikemukakan oleh Unaradjan (2000), perlu dipertimbangkan secara teliti kapan dan pada kejadian apa saja peneliti harus hadir. Berdasarkan pertimbangan tersebut observasi partisipasi dapat ditentukan derajatnya:

- terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu,
- terbatas pada saat-saat tertentu,
- terbatas pada pengamatan kejadian-kejadian tertentu.

Penelitian yang dilakukan terhadap arsitektur pura di Bali beserta aktivitasnya misalnya, dapat dilakukan dengan mengamati kejadian-kejadian saat *penampahan*, Galungan, Kuningan, menjelang Nyepi dan saat Purnama di mana terjadi aktivitas-aktivitas yang penting. Di luar pengamatan tersebut, dilakukan pula pada hari-hari yang mewakili

aktivitas rutin. Dalam kasus lain, informasi mengenai akan adanya kejadian-kejadian atau saat-saat penting dapat diperoleh melalui informan yang berkualitas serta memiliki kedekatan sedemikian rupa dengan lokasi penelitian.

Observasi partisipasi secara terbatas diterapkan oleh Tunggadewi (2004) dalam penyusunan disertasinya “Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.” Dalam penelitiannya, peneliti tidak terus menerus berada di lapangan seperti layaknya peneliti antropologi, melainkan kehadirannya disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa penting yang diamati. Bahkan, keberadaannya di lokasi juga dibedakan atas keterlibatan aktif dan pasif. Keterlibatan pasif terjadi manakala peneliti berada di lapangan namun tidak memiliki akses ke dalam aktivitas yang tengah berlangsung, seperti upacara adat yang terlarang bagi orang luar. Dalam hal ini, peranan informan menjadi sangat vital. Tunggadewi bergantung penuh pada informan untuk memperoleh pengetahuan tak teraga (*tacit*), baik melalui wawancara maupun pengamatan perilaku.

Keterbatasan akses juga dialami Erlinda (2002) dalam penelitiannya “Pola Bermukim Jama’ah Salafy di Kota Bandung.” Dengan berada di lingkungan komunitas yang teguh menerapkan syariat Islam, pergerakan peneliti terbatas hanya pada area yang bisa dijangkau oleh perempuan. Ruang-ruang untuk laki-laki dipelajari dengan bantuan informan laki-laki melalui tulisan atau rekaman suara, itupun harus dengan perantara istri dari informan, oleh karena hubungan secara langsung antara peneliti perempuan dan informan laki-laki berdasarkan tata nilai yang dianut komunitas tidak dimungkinkan. Serupa dengan Tunggadewi, Erlinda dalam penelitiannya tidak terus menerus berada di lapangan. Namun demikian, serangkaian kegiatan dan peristiwa penting dihadapinya seperti pertemuan ibadah, prosesi perkawinan dan kelahiran.

Pada saat-saat tertentu dimungkinkan peneliti berada di luar lapangan penelitiannya, antara lain dimanfaatkan untuk melihat keseluruhan informasi secara utuh. Setelah memilih salah satu fokus, peneliti kembali lagi ke lapangan untuk pengamatan terfokus. Dengan demikian, peneliti dapat masuk atau menarik diri dari lingkungan penelitian dengan kekerapan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *enter* dan *withdraw* yang disebutkan oleh Neuman (2003) berkenaan dengan *field research*. Cara ini terkesan sebagai simplifikasi, namun demikian, peneliti tetap harus masuk sedalam-dalamnya ke dalam lingkaran subjek penelitian; belajar bahasa, menyesuaikan diri dengan norma, nilai dan tata krama masyarakat penerima.

Biaya

Berkaitan dengan masalah waktu adalah biaya. Penelitian arsitektur tidak terlampau banyak yang ditunjang biaya besar. *Field research* dalam hal ini membutuhkan dana yang cukup besar. Sebagaimana penelitian ilmu sosial lainnya, 80% biaya penelitian tercurah kepada biaya peneliti, menyisakan 20% untuk keperluan lain-lainnya. Bagi penentu kebijakan, sering hal ini menjadi masalah karena dianggap tidak efisien. Dengan biaya yang kecil, permasalahan baru timbul, yaitu dengan waktu yang terpaksa disingkat, universum yang besar tidak dapat dijangkau.

Etika

Etika merupakan salah satu permasalahan yang lain lagi. Dalam survai dan eksperimen, etika jarang disebut-sebut, namun etika menjadi kendala yang mencolok dalam *field research* khususnya ketika penelitian dilakukan atas kelompok atau individu yang sifatnya tertutup atau dianggap menyimpang oleh masyarakat. Untuk memperoleh informasi mengenai ruang dan arsitektur yang dibentuk oleh ritual atau liturgi dari kelompok tersebut, peneliti mau tidak mau harus masuk ke *inner circle* kelompok. Kelompok semacam ini kebanyakan sangat tertutup dan tidak ramah terhadap orang luar. Dengan demikian untuk mengatasi kesulitan akses peneliti kerap terpaksa melakukan penyamaran. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri, karena penelitian seharusnya dilandasi dengan sikap jujur penuh keterbukaan. Sebaliknya, berterus terang mungkin pula bukan solusi yang tepat oleh karena dapat sangat membatasi akses peneliti, atau malahan menimbulkan sikap reaktif. Padahal, *field research* menuntut keadaan senatural mungkin, yang hanya dapat dicapai dengan keadaan non reaktif dari subjek.

Erlinda (2002) merahasiakan benar identitas sebenarnya sebagai peneliti, untuk menjaga sifat kewajaran dari subjek penelitian. Identitas sebagai peneliti hanya dibuka kepada *ustadz* yang menjadi salah seorang informan kunci dalam penelitiannya. Dengan menjaga kerahasiaan identitas, peneliti meyakini akan dapat memotret keadaan yang sebenarnya serta memperoleh akses yang lebih luas. Kekhawatiran akan hilangnya aspek kewajaran pada komunitas ditepis oleh Unaradjan (2000). Menurutnya, ketidakwajaran hanya terjadi beberapa saat di awal penelitian. Setelah beberapa minggu, disertai dengan telah diterimanya peneliti menjadi bagian dari komunitas maka irama kehidupan akan berjalan normal kembali.

Masalah etika juga terkait dengan pelaporan atau publikasi hasil penelitian. Dalam banyak kasus,

peneliti merahasiakan identitas dari informan untuk melindungi privasi yang bersangkutan. Erlinda (2002) mengganti nama-nama informan dan tokoh-tokoh dalam penelitiannya dengan nama-nama fiktif. Bahkan lokasi lapangan penelitian pun hanya disebut inisialnya saja. Cara penggambaran yang terkesan menutup-nutupi semacam ini membuat publikasi penelitian dibaca sembari bertanya-tanya.

Objektivitas Peneliti

Karakteristik dari *field research* adalah saling pengaruh-memengaruhi antara peneliti dengan subjek penelitian, walaupun secara teori dapat dikatakan penelitian harus diusahakan senon reaktif mungkin. Seiring lamanya waktu di lapangan, objektivitas peneliti dapat saja meluntur disertai hilangnya sikap keasingan. Peneliti menjadi kehilangan jati dirinya sebagai peneliti dan berubah menjadi "orang dalam". Lebih jauh dikemukakan oleh Neuman (2003), risikonya meliputi teradopsinya nilai-nilai lokal secara berlebihan oleh peneliti sehingga menjadi pribadi yang sama sekali berbeda, termasuk di antaranya pindah agama. Bila hal ini terjadi tentu kurang menguntungkan. Untuk mengatasinya, Unaradjan (2000) menyarankan peneliti agar memiliki semacam pengawas yang berada di luar lokasi penelitian, dengan perspektif yang total "orang luar". Dalam periode waktu tertentu, peneliti bertemu dengan pengawas ini untuk berdiskusi. Dengan masukan berupa pandangan-pandangan dari pengawas ini, objektivitas peneliti dapat dengan cepat dikoreksi atau dipulihkan bila terjadi ketidakakuratan.

Masalah-Masalah Lainnya

Field research secara umum menuntut peneliti yang dalam banyak hal lebih tangguh dibandingkan dengan peneliti metode lain, baik fisik maupun mental. Secara intelektual, dibutuhkan peneliti yang prima oleh karena beberapa kesulitan yang ditimbulkan nantinya oleh metode *field research* sendiri. Misalnya, proses generalisasi yang dilakukan di *field research* adalah jauh lebih sulit dibandingkan penelitian lainnya. *Field research* sangat terkait dengan tradisi si peneliti sendiri yang dibenturkan dengan tradisi masyarakat subjek penelitian. Selain itu, kejadian-kejadian yang timbul juga banyak yang bersifat kebetulan meski banyak pula yang dibangun dengan kesengajaan.

Secara mental, *field research* pada fase awal sangat berat. Tidak jarang terjadi penolakan dari pihak masyarakat penerima. Y.B. Mangunwijaya dalam *action research*nya di Kali Code mengalami hal ini, penolakan yang kerap dilakukan pula dengan

diimbahi kekerasan. Jikapun akses dapat diperoleh, pengoleksian informasi serta pengodean merupakan proses yang melelahkan, dengan hasil yang tidak bisa dipastikan. Bukannya jarang terjadi, setelah berminggu-minggu meneliti tidak ditemui kemajuan yang berarti. Dalam hal ini, ketekunan, keuletan dan kesabaran benar-benar akan diuji, baik pada diri peneliti sendiri, pengawas maupun juga informan yang harus bolak balik meluangkan waktu bagi peneliti.

KESIMPULAN

Arsitektur vernakular, khususnya dalam kasus Indonesia merupakan gudang ilmu pengetahuan lokal yang arif dalam menyikapi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya setempat. Untuk menarik pelajaran darinya, diperlukan kajian-kajian menyeluruh meliputi pula aktivitas dan tata nilai dari masyarakat tempat arsitektur vernakular tersebut menginduk. Gambaran besar ini tidak dapat dikaji secara parsial hanya satu-dua aspek saja, melainkan harus dibahas secara komprehensif. *Field research* yang karakternya dapat menyelam langsung ke pusat komunitas sasaran menawarkan solusi yang menarik untuk mengeliminasi keterbatasan-keterbatasan penelitian yang ditimbulkan penggunaan metode lain.

Di lain pihak pula, beberapa kendala yang dihadapi tidak dapat dipandang remeh. Peneliti *field research* dikatakan oleh Neuman (2003) haruslah mampu "berpikir sembari berdiri". Maksudnya, peneliti sebagai instrumen penelitian dalam menghadapi kejadian yang serba tidak pasti di lapangan, perlu bereaksi dengan pemikiran yang cepat. Keadaan ketidakpastian dibarengi dengan informasi yang sangat besar jumlahnya juga membuat *field research* secara psikologis maupun fisik relatif lebih berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, U. & van Ryzin, L. Penelitian dalam Arsitektur. dalam Snyder, J.C. & Catanese, A.J. (ed). *Pengantar Arsitektur*. terjemahan Hendro Sangkayo. Jakarta: Erlangga. 1984.
- Erlinda, T. *Pola Adaptasi Bermukim Jama'ah Salafy di Kota Bandung*. Tesis Magister. Bandung: Program Magister Arsitektur, Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. 2002.
- Frick, H. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Frick, H. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

- Groat, L. & Wang, D. *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. 2002.
- Jencks, C. & Kropf, K. *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*. Boston: Academy Edition. 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Studi Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Neuman, L.W. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education. 2003.
- Oliver, P. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Oxford: Oxford Institute for Sustainable Development. 1997.
- Tunggadewi, S.R.L. *Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Disertasi Doktor. Bandung: Departemen Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung. 2004.
- Unaradjan, D. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Wikipedia. *Vernacular Architecture*. Diakses 03 Oktober, 2005 pada World Wide Web: http://en.wikipedia.org/wiki/Vernacular_architecture.